V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Identitas Responden

Pada penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat pada pemilu legislatif 2009 ini yang menjadi sampel penelitian adalah masyarakat Kelurahan Yosorejo yang telah memiliki hak pilih pada pemilu legislatif 2009 yaitu sejumlah 98 orang. Berdasarkan kuisioner yang disebarkan kepada 98 orang responden ini dapat diketahui identitas responden sebagai informasi untuk mengetahui karakteristik responden yang mengisi kuesioner. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan,.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Responden dalam penelitian ini berjumlah 98 orang yang berdomisili di Kelurahan Yosorejo dengan umur yang beragam yaitu diantara 20-56 tahun. Jumlah responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Responden berdasarkan kelompok umur

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase(%)
20-25	14	14,32
26-30	17	17,34
31-35	15	15,30
36-40	17	17,34
41-45	9	9,18
46-50	11	11,22
51-55	10	10,20
56-60	5	5,10
Jumlah	**98**	**100**

Sumber:Hasil olah data, 2009

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 98 orang yang terdiri dari 69 orang responden laki-laki dan 29 orang responden perempuan.

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Keadaan responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	69	70.40
Perempuan	29	29.60
Jumlah	**98**	**100,00**

Sumber: Hasil olah data, 2009

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 69 orang responden atau 70.40% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang responden atau 29.60%.

B. Pengujian Variabel

1. Tingkat Pendidikan Membentuk Kesadaran Politik.

Tingkat Pendidikan formal menurut Undang – Undang No. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap intensitas partisipasi politik yang dilakukan masyarakat. Dimana, kecenderungan orientasi politik yang dilakukan oleh masyarakat banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan formal yang didapatinya. Kecenderungan tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan keluarga ataupun teman sepermainan sehingga pola pikir masyarakat yang terbentuk sangat erat kaitanya dengan hal tersebut. Tetapi harus disadari bahwa peranan terbesar untuk membentuk pola pikir seseorang adalah tingkat pendidikanya, dimana dari tingkat pendidikan yang di dapatkanya membentuk suatu kesadaran politik dan dari kesadaran politik yang ia miliki tersebut membentuk intensitas partisipasi politik yang dilakukanya, dan sudah tentu seseorang yang berpendidikan tinggi tentu kesadaran politik dan pola pikirnya berbeda dengan yang berpendidikan rendah. Kesadaran politik sendiri merupakan bagian dari kebudayaan politik yang mempunyai pengertian suatu kewajiban untuk mengambil bagian dalam aktivitas input politik, termasuk kompetensi untuk mengambil bagian dalam aktivitas input politik. Dengan demikian tidak ada kebudayaan politik tanpa ada kesadaran politik dan partisipasi politik dalam proses pengambilan keputusan politik. Kesadaran politik menimbulkan unsur-unsur kognitif

dari orientasi politik. Maka masyarakat Kelurahan Yosorejo harus menyadari dan mengetahui tentang system politik baik aspek politik maupun aspek pemerintahan di Lampung yaitu mengenai eksekutif, legislative dan yudikatif. Karena pada umumnya masyarakat pendatang cenderung tidak sadar atau hanya sekedar menyadari tetang system politik secara alakadarnya saja, dan hal tersebut bisa saja terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosorejo.

Jawaban atas pertanyaan tingkat pendidikan yang diterima oleh dan disebarkan kepada 98 responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Tingkat pendidikan responden

Jawaban Responden	**Frekuensi**	**Persentase(%)**
Pendidikan Dasar	20	20.40
Pendidikan Menengah	54	55.10
Pendidikan Tinggi	24	24.50
Jumlah	**98**	**100**

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 1.a1, th 2009

Tabel tersebut menjelaskan tentang jawaban 98 orang responden mengenai tingkat pendidikan terahir yang diterima olehnya. Beradasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa yang dominan adalah responden yang menjawab tingkat pendidikan terahir yang ia tempuh adalah pada pendidikan menengah, yakni sebesar 54 responden atau 55,10% dari keseluruhan responden dan yang terkecil adalah pada tingkat pendidikan dasar yani sebanyak 20 responden atau 20,40%.

Hasil yang didapat bernilai konstan dimana hasil tidak bisa dianalisis melalui rumus spearman pertingkat pendidikan terhadap intensitas

partisipasi politik baik sebagai aktivis, partisipan, pengamat dan orang apolitis. Hal ini karena kesalahan penulis dalam pembuatan pertanyaan pada tingkat pendidikan yang membentuk kesadaran politik, sehingga pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik dianalisis dengan hasil pengkategorian untuk melihat tingkat sagat tinggi, tinggi dan rendah pengaruhnya.

2. Intensitas Partisipasi Politik Terbentuk oleh Kesadaran Politik

Banyak hal yang dapat mempengaruhi suatu partisipasi politik masyarakat.dan salah satunya adalah pendidikan, dimana dengan pendidikan yang ia dapati dapat membentuk suatu kesadaran politik dan dari kesadaran politik tersebutlah yang membentuk suatu intensitas cara partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa indikator yang dapat dijadikan suatu alat untuk mengukur tingkat pengaruh yang terjadi diantara tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yang dilakukan masyarakat yang ada di Kelurahan Yosorejo di antaranya adalah Berperan aktif didalam partai politik, baik sebagai tim sukses caleg, anggota ataupun sebagai pejabat partai, Berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif, Berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif, Berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif, Mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik

melalui media massa maupun media elektronik dan Menyikapi pemilu legislatif tahun 2009. Jawaban atas pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh antara Tingkat Pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yang disebarkan kepada 98 responden yang berada di Kelurahan Yosorejo Kota Metro dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Untuk melihat intensitas partisipasi politik, indikator yang digunakan adalah dengan melihat cara partisipasi politik. Cara partisipasi politik yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1) Berperan aktif didalam partai politik, baik sebagai tim sukses caleg, anggota ataupun sebagai pejabat partai
2) Berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif
3) Berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif.
4) Berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif
5) Mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik dan mengikuti pemilu legislatif
6) Menyikapi Pemilu Legislatif tahun 2009.

1) Berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana aspek Berperan aktif didalam partai politik, baik sebagai tim sukses caleg, anggota ataupun sebagai pejabat partai, menjadi suatu alat ukur dalam melihat tingkat pendidikan dan pengaruhnya untuk menjadi aktifis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Keaktifan dalam partai politik

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Aktif	(%)	Aktif	(%)	Tidak Aktif	(%)
1.Pendidikan Dasar	0	0	2	2.03	18	18.40
2.Pendidikan Menengah	4	4.1	8	8.15	42	42.8
3.Pendidikan Tinggi	4	4.1	9	9.12	11	11.3
Jumlah	8	8.2	19	19.3	71	72.5

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 2, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang aktif disebuah partai politik berjumlah 27 responden atau berjumlah 27,5%. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan tinggi dominan menjawab aktif dalam sebuah partai politik. Diketahui bahwa 13 responden atau 13,05% dari keseluruhan responden atau 54,16% dari keseluruhan jumlah yang berpendidikan tinggi. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni hanya 2 responden atau 2,03% yang menyatakan aktif pada partai politik. Berdasarkan data

tersebut, kecenderungan tersebesar untuk aktif pada partai politik berasal dari tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 6. Peran sebagai tim sukses

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat berperan	(%)	Berperan	(%)	Tidak berperan	(%)
1.Pendidikan Dasar	2	2.04	5	5.1	13	13.26
2.Pendidikan Menengah	6	6.12	10	10.20	38	38.80
3.Pendidikan Tinggi	3	3.06	8	8.16	13	13.26
Jumlah	11	11.22	23	23.46	64	65.32

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 2, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang berperan sebagai Anggota tim sukses untuk memenangkan seseorang dalam Pemilu legislatif berjumlah 44 responden atau berjumlah 44,68%. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah dominan menjawab berperan sebagai Anggota tim sukses untuk memenangkan seseorang dalam Pemilu legislatif. Diketahui bahwa 16 responden atau 16,32% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 7 responden atau 7,05%. Namun, berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa pengaruh untuk menjadi anggota tim sukses ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi, dimana dari total 24 orang responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 11 orang responden atau 45,8 % responden dari total yang berpendidikan tinggi menyatakan berperan sebagai tim sukses.

Tabel 7. Keharusan dalam memilih calon anggota legislatif dari partai yang sama.

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Harus	(%)	Harus	(%)	Tidak harus	(%)
1.Pendidikan Dasar	8	8.16	10	10.20	2	2.04
2.Pendidikan Menengah	18	18.26	28	28.57	8	8.16
3.Pendidikan Tinggi	8	8.16	14	14.28	2	2,04
Jumlah	34	34.58	52	53.05	12	12.24

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 3, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang mengharuskan memilih seseorang yang mencalonkan diri lewat partai bila sebagai anggota sebuah partai politik tersebut, berjumlah 86 responden atau berjumlah 87,62%. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 36 responden atau 36,83% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 18 responden atau 18,36%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa keharusan untuk memilih calon legislatif mayoritas responden yang berasal dari pendidikan tinggi, dimana dari total 24 orang responden yang berpendidikan tinngi, sebanyak 22 orang responden atau 91,66% dari total responden yang berpendidikan tinggi.

Selanjutnya, untuk mengetahui kecenderungan untuk Berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai

digunaakn distribusi kumulatif, maka data-data yang diperoleh dari responden atas dasar untuk melihat pengaruh untuk menjadi aktivis dan diperoleh skor tertinggi 9 dan skor terendah 3. Kemudian dilakukan pengkategorian frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui: Nt (Nilai tertinggi) = 9

Nr (Nilai terendah) = 3

K (klas/kategori) = 3

maka I (Interval klas) = $\frac{9 - 3}{3} = 2$

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

Sangat tinggi = 7 – 9

Tinggi = 5 – 6

Rendah = 3 – 4

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan dasar

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	2	10
Tinggi	5 - 6	7	35
Rendah	3 - 4	11	65
Jumlah		**20**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator Berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai masuk dalam kategori rendah, dimana 10% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 35% masuk dalam kategori tinggi dan 65% masuk kategori rendah.

Tabel 9. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan menengah

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	6	11.11
Tinggi	5 - 6	17	31.48
Rendah	3 - 4	31	57,41
Jumlah		**54**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indicator Berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai masuk dalam kategori rendah, dimana hanya 11,11% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 31.48% masuk dalam kategori tinggi dan 57.41% masuk kategori rendah.

Tabel 10. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan tinggi

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	8	34,37
Tinggi	5 - 6	5	20,83
Rendah	3 - 4	11	45,80
Jumlah		**24**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indicator Berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai masuk dalam kategori tinggi, dimana 34,37% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 20,83% masuk dalam kategori tinggi dan 45,83% masuk kategori rendah.

Berdasarkan distribusi kumulatif, yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan untuk Berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai, didapati bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi yang berpengaruh dominan, hal ini berdasarkan jumlah yang didapat dengan hasil pengkategorian dengan distribusi kumulatif yakni sebesar 54,20% dari total responden yang berpendidikan tinggi dan yang terendah berasal dari pendidikan menengah yakni sebesar 42,59% dari total responden yang berpendidikan menengah.

2) Berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana aspek Berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif, menjadi suatu alat ukur dalam melihat tingkat pendidikan dan pengaruhnya untuk menjadi aktifis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Kepentingan dalam memenangkan seseorang calon legislatif

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat berkepen-tingan	(%)	berkepen-tingan	(%)	Tidak	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3.06	7	7.14	10	10.20
2.Pendidikan Menengah	10	10.20	19	19.40	25	25,52
3.Pendidikan Tinggi	5	5.10	9	9.18	10	10.20
Jumlah	18	18.36	36	36.72	45	45.92

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 4, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang berkepentingan untuk memenangkan seseorang calon legislatif, berjumlah 53 responden atau berjumlah 54,02%. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 29 responden atau 29,6% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 10 responden atau 10,20%.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang berkepentingan untuk memenangkan calon legislatif, dari ketiga tingkat pendidikan tersebut mayoritas berasal dari pendidikan tinggi, dimana dari total 24 orang responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 14 orang responden atau 58,33% responden.

Tabel 12. Tergabung dalam kelompok kepentingan.

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat benar	(%)	Benar	(%)	Tidak benar	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3.06	7	7.14	10	10.20
2.Pendidikan Menengah	10	10.20	19	19.40	25	25,52
3.Pendidikan Tinggi	5	5.10	9	9.18	10	10.20
Jumlah	18	18.36	36	36.72	45	45.92

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 5, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang tergabung dalam suatu kelompok yang berkepentingan untuk memenangkan seseorang calon legislatif, berjumlah 53 responden atau berjumlah 54,02%. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 29 responden atau 29,6% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 10 responden atau 10,20%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa pengaruh untuk bergabung dalam kelompok kepentingan untuk memenangkan calon legislatif, dari ketiga tingkat pendidikan tersebut mayoritas responden dari pendidikan tinggi, dimana dari total 24 orang responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 14 orang responden atau 58,33% responden dari total responden yang berpendidikan tinggi.

Tabel 13. Hubungan kekerabatan dalam orientasi memilih masyarakat.

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat berkepen-tingan	(%)	berkepen-tingan	(%)	Tidak	(%)
1.Pendidikan Dasar	7	7.14	11	11.22	2	2.04
2.Pendidikan Menengah	17	17.36	23	23.46	14	14.28
3.Pendidikan Tinggi	4	4.08	13	13.28	7	7.14
Jumlah	28	28.58	47	47,96	23	23.46

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 6, th 2009

Tabel tersebut menjelaskan jawaban dari 98 orang responden, mengenai apakah alasan sukuisme, ikatan darah, dan pertemanan membuat anda berkepentingan untuk memenangkan seseorang calon legislatif. Tabel tersebut menggambarkan dari suatu kesimpulan bahwa dari 98 orang responden, 75 orang responden atau sebanyak 76,43% responden menyatakan berkepentingan memenangkan calon legislatif karena ikatanan sukuisme, ikatan darah dan pertemanan. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 40 responden atau 40,82% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan tinggi yakni sebanyak 17 responden atau 17,36%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa alasan sukuisme, ikatan darah, dan pertemanan menjadikan berkepentingan untuk memenangkan seseorang calon legislatif, dari ketiga tingkat pendidikan tersebut mayoritas responden menjawab berkepentingan, yang tertinggi berasal dari pendidikan rendah, dimana dari total 20 orang responden yang

berpendidikan rendah, dimana sebanyak 18 orang responden atau 60% responden dari total yang berpendidikan rendah.

Selanjutnya, untuk mengetahui kecenderungan untuk berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif digunakan distribusi kumulatif, maka data-data yang diperoleh dari responden atas dasar untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan untuk menjadi aktivis dan diperoleh skor tertinggi 9 dan skor terendah 3. Kemudian dilakukan pengkategorian frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui: Nt (Nilai tertinggi) = 9

Nr (Nilai terendah) = 3

K (klas/kategori) = 3

maka I (Interval klas) = $\frac{9 - 3}{3} = 2$

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

Sangat tinggi = 7 – 9

Tinggi = 5 – 6

Rendah = 3 – 4

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14 Hasil pengkategorian responden pada pendidikan dasar

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	7	35
Tinggi	5 - 6	2	10
Rendah	3 - 4	11	55
Jumlah		**20**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator Berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif masuk dalam kategori rendah, dimana 35% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 10% masuk dalam kategori tinggi dan5% masuk kategori rendah.

Tabel 15. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan menengah

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	10	18,52
Tinggi	5 - 6	19	35.18
Rendah	3 - 4	25	46.30
Jumlah		**54**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif masuk dalam kategori tinggi, dimana 18,52% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 35.18% masuk dalam kategori tinggi dan 46,30% masuk kategori rendah.

Tabel 16. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan tinggi

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	5	20.84
Tinggi	5 - 6	13	54.16
Rendah	3 - 4	6	25
Jumlah		**24**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif masuk dalam kategori tinggi, dimana 20,84% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 54,16% masuk dalam kategori tinggi dan 25% masuk kategori rendah.

Berdasarkan distribusi kumulatif, yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan untuk berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif, didapati bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi yang berpengaruh dominan, hal ini berdasarkan jumlah yang didapat dengan hasil pengkategorian dengan distribusi kumulatif yakni sebesar 75% dari total responden yang berpendidikan tinggi dan yang terendah berasal dari pendidikan rendah yakni sebesar 45% dari total responden yang berpendidikan menengah.

Berdasarkan hasil pengkategorian untuk melihat tingkat sangat tinggi, tinggi dan rendah pengaruh tingkat pendidikan terhadap indikator berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai dan berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota

kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan baik pendidikan dasar, menengah taupun tinggi untuk menjadi aktivis, dapat disimpulkan bahwa, pengaruh yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosorejo untuk menjadi aktivis ada pada tingkat pendidikan tinggi, dimana hasil dari indikator pertama sebesar 54,20% dan pada indikator kedua yakni 75% dari total responden berpendidikan tinggi. Jumlah tersebut lebih besar dari pendidikan menengah, yakni pada indikator pertama sebesar 42,55% dan pada indikator kedua 53,70% dan pendidikan dasar yakni pada indikator pertama sebesar 45%, dan pada indikator kedua 45%.

Setelah melihat hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan untuk menjadi menjadi aktivis ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi. Cara partisipasi politik dalam hal ini adalah aktivis, terletak pada piramida tertinggi yang dikemukakan oleh Roth (dalam Budiharjo, hal 8) yang berdiri pada puncak piramida yang berdasar atas bobot dan intensitas kegiatan dan komitmen orang yang bersangkutan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan politik yang berbobot tertinggi dilakukan oleh masyarakat yang berlatar pendidikan tinggi dan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelurahan Yosorejo yang didapati bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap cara partisipasi politik yakni aktivis ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi.

3). Berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana aspek berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif, menjadi suatu alat ukur dalam melihat tingkat pendidikan dan pengaruhnya untuk menjadi partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.17. Mengikuti kampanye seseorang calon legislatif.

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	> 5 kali	(%)	2 – 5 kali	(%)	Tidak Pernah	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3,06	9	9.18	8	8.16
2.Pendidikan Menengah	4	4.08	20	20.42	30	30.62
3.Pendidikan Tinggi	3	3.06	10	10.20	11	11.22
Jumlah s	10	10.20	39	39.80	49	50

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 7, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang pernah mengikuti kampanye calon legislatif yang ia pilih, 49 orang responden atau sebanyak 50% responden menjawab tidak pernah mengikuti kampanye. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 24 responden atau 24,50% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 12 responden atau 12,22%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa yang mengikuti kampanye yang ia pilih , dari ketiga tingkat pendidikan tersebut mayoritas responden dari pendidikan rendah, dimana dari total 20

orang responden yang berpendidikan rendah, sebanyak 12 orang responden atau 60% responden dari total responden yang berpendidikan rendah.

Tabel 18. Turut serta dalam sosialisasi seseorang calon anggota legislatif

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Sering	(%)	Sering	(%)	Tidak Pernah	(%)
1.Pendidikan Dasar	2	2.04	5	5.10	13	13.26
2.Pendidikan Menengah	8	8.16	8	8.16	38	38.80
3.Pendidikan Tinggi	4	4.08	7	7.14	13	13.26
Jumlah	14	14.28	20	20.40	64	65.32

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 8, th 200

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang pernah membagikan kepada masyarakat berupa selebaran, profil, pamphlet, sticker, ataupun memasang baliho calon yang ia dukungdari 98 orang responden, 64 orang responden atau sebanyak 65,32% responden menyatakan tidak pernah membagikan kepada masyarakat berupa selebaran, profil, pamphlet, sticker, ataupun memasang baliho calon yang didukung. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 16 responden atau 16,32% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 7 responden atau 7,14%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa kecenderungan untuk membagikan kepada masyarakat berupa selebaran, profil, pamphlet, sticker, ataupun memasang baliho calon yang didukung, dari ketiga tingkat pendidikan

tersebut mayoritas responden dari pendidikan tinggi, dimana dari total 24 orang responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 11 orang responden atau 45,83% responden dari total responden yang berpendidikan tinggi.

Tabel 19. Mempengaruhi orang lain dalam orientasi memilih.

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sering mempe-ngaruhi	(%)	Mempe-ngaruhi	(%)	Tidak mempe-ngaruhi	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3.06	9	9.18	8	8.16
2.Pendidikan Menengah	11	11.22	26	26.54	17	17.36
3.Pendidikan Tinggi	6	6.12	13	13.26	5	5.10
Jumlah	20	20.40	48	48,98	30	30.62

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 9, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang mempengaruhi orang lain untuk mengikuti anda dalam menentukan pilihan terhadap seseorang calon legislatif, 68 orang responden atau sebanyak 69,38% responden. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 37 responden atau 37,76% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 12 responden atau 12,22%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa yang mempengaruhi orang lain untuk mengikuti anda dalam menentukan pilihan terhadap seseorang calon legislatif, dari ketiga tingkat pendidikan tersebut mayoritas responden dari pendidikan tinggi, dimana dari total 24 orang responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 19 orang responden atau 79,17%

responden dari total responden yang berpendidikan tinggi yang menjawab mempengaruhi orang lain untuk mengikutinya dalam memilih calon legislatif

Selanjutnya, untuk mengetahui kecenderungan untuk Berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif digunakan distribusi kumulatif, maka data-data yang diperoleh dari responden atas dasar untuk melihat kecenderungan menjadi partisipan dan diperoleh skor tertinggi 9 dan skor terendah 3. Kemudian dilakukan pengkategorian frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui: Nt (Nilai tertinggi) = 9

Nr (Nilai terendah) = 3

K (klas/kategori) = 3

maka I (Interval klas) = $\frac{9 - 3}{3} = 2$

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

Sangat tinggi = 7 – 9

Tinggi = 5 – 6

Rendah = 3 – 4

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan dasar.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	2	10
Tinggi	5 - 6	8	40
Rendah	3 - 4	10	50
Jumlah		**20**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif masuk dalam kategori tinggi dimana 10% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 40% masuk dalam kategori tinggi dan 50% masuk kategori rendah.

Tabel 21. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan menengah.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	11	20,37
Tinggi	5 - 6	18	33,33
Rendah	3 - 4	25	46,3
Jumlah		**54**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas Berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif masuk dalam kategori tinggi, dimana 20,37% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 33,33% masuk dalam kategori tinggi dan 46,3% masuk kategori rendah.

Tabel 22. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan tinggi

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	6	25
Tinggi	5 - 6	7	29,17
Rendah	3 - 4	9	45,83
Jumlah		**24**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif masuk dalam kategori tinggi, dimana 25% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 29,17% masuk dalam kategori tinggi dan 45,83% masuk kategori tinggi.

Berdasarkan distribusi kumulatif, yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan untuk berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif, didapati bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi yang berpengaruh dominan, hal ini berdasarkan jumlah yang didapat dengan hasil pengkategorian dengan distribusi kumulatif yakni sebesar 54,17% dari total responden yang berpendidikan tinggi dan yang terendah berasal dari pendidikan rendah yakni sebesar 50% dari total responden yang berpendidikan rendah.

4). Berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana aspek berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif, menjadi suatu alat ukur dalam melihat tingkat pendidikan dan pengaruhnya untuk menjadi partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 23. Mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan oleh calon legislatif

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	> 5 kali	(%)	2 – 5 kali	(%)	Tidak pernah	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3.06	8	8.16	9	9.18
2.Pendidikan Menengah	7	7.14	29	29.62	18	18.36
3.Pendidikan Tinggi	5	5.10	10	10.20	9	9.18
Jumlah	15	15.30	47	47.98	36	36.72

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 10, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang pernah mengikuti kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif, dari 98 orang responden, 63 orang responden atau sebanyak 64,28% responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 36 responden atau 36,76% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 11 responden atau 11,22%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa Masyarakat yang mengikuti kegiatan bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif dominan dilakukan oleh yang berpendidikan menengah, dimana sebanyak 36 orang responden atau 36,76% dari seluruh total responden dan 66,67% dari total responden berpendidikan menengah.

Tabel 24.Berperan dalam kegiatan Sosial yang dilakukan calon legislatif.

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Berperan	(%)	Berperan	(%)	Tidak Berperan	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3.06	8	8.16	9	9.18
2.Pendidikan Menengah	7	7.14	29	29.62	18	18.36
3.Pendidikan Tinggi	5	5.10	10	10.20	9	9.18
Jumlah	15	15.30	47	47.98	36	36.72

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 11, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang berperan dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif, dari 98 orang responden, 63 orang responden atau sebanyak 64,28%responden menyatakan berperan kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 36 responden atau 36,76% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 11 responden atau 11,22%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa Masyarakat yang berperan dalam kegiatan bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif dominan dilakukan oleh yang berpendidikan menengah, dimana sebanyak 36 orang responden atau 36,76% dari seluruh total responden dan 66,67% dari total responden berpendidikan menengah.

Tabel 25. Membantu kegiatan sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Penting	(%)	Penting	(%)	Tidak Penting	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3.06	7	7.14	10	10.20
2.Pendidikan Menengah	7	7.14	20	20.40	27	27.54
3.Pendidikan Tinggi	5	5.10	9	9.18	10	10.20
Jumlah	15	15.30	36	36.76	47	47.94

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 12, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang berkepentingan untuk membantu kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif yang ia dukung, dari 98 orang responden, 51 orang responden atau sebanyak 52.06% responden menyatakan penting untuk membantu kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif yang ia dukung. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 27 responden atau 27,44% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan dasar yakni sebanyak 10 responden atau 10,20%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang membantu kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan oleh seseorang calon legislatif yang ia dukung dominan dilakukan oleh yang berpendidikan tinggi, dimana sebanyak 14 orang responden atau 14,28% dari seluruh total responden dan 58,33% dari total responden berpendidikan tinggi.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif digunakan distribusi kumulatif, maka data-data yang diperoleh dari responden atas dasar untuk melihat kecenderungan menjadi partisipan dan diperoleh skor tertinggi 9 dan skor terendah 3. Kemudian dilakukan pengkategorian frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui: Nt (Nilai tertinggi) = 9

Nr (Nilai terendah) = 3

K (klas/kategori) = 3

maka I (Interval klas) = $\frac{9 - 3}{3} = 2$

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

Sangat tinggi = 7 – 9

Tinggi = 5 – 6

Rendah = 3 – 4

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan dasar

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	3	15
Tinggi	5 - 6	8	40
Rendah	3 - 4	9	45
Jumlah		**20**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif masuk dalam kategori tinggi dimana didapati 15% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 40% masuk dalam kategori tinggi dan 45% masuk kategori rendah.

Tabel 27. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan menengah

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	7	12,96
Tinggi	5 - 6	29	53.70
Rendah	3 - 4	18	44,44
Jumlah		**54**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif masuk dalam kategori tinggi, dimana hanya 12,96% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 53,70% masuk dalam kategori tinggi 44,44% masuk kategori rendah.

Tabel 28. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan tinggi.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7 - 9	5	20.83
Tinggi	5 - 6	12	50
Rendah	3 - 4	7	29.17
Jumlah		**24**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif masuk dalam kategori tinggi, dimana terdapat 20,83% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 50% masuk dalam kategori tinggi dan 29,17% masuk kategori

Berdasarkan hasil pengkategorian untuk melihat tingkat sangat tinggi, tinggi dan rendah pengaruh tingkat pendidikan terhadap indikator berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan baik pendidikan dasar, menengah taupun tinggi untuk menjadi partisipan, dapat disimpulkan bahwa, pengaruh yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosorejo untuk menjadi partisipan ada pada tingkat pendidikan tinggi, dimana hasil dari indikator pertama sebesar 54,17% dan pada indikator kedua yakni 70,83% dari total responden berpendidikan tinggi. Jumlah tersebut lebih besar dari pendidikan menengah, yakni pada indikator pertama sebesar 53,7% dan pada

indikator kedua 65,66% dan pendidikan dasar yakni pada indikator pertama sebesar 50%, dan pada indikator kedua 55%.

Setelah melihat hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap cara partisipai politik yakni menjadi partisipan ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi. Cara partisipasi politik dalam hal ini adalah partisipan, terletak pada tingkat piramida tertinggi kedua yang seperti diketahui makin tinggi tingkat piramida semakin tinggi aktivitas politiknya dan dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan politik yang berbobot tinggi cenderung dilakukan oleh masyarakat yang berlatar pendidikan tinggi dan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelurahan Yosorejo yang didapati bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap cara partisipai politik yakni menjadi partisipan ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi.

5). Mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik dan mengikuti Pemilu Legislatif.

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana aspek mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik dan mengikuti Pemilu Legislatif, menjadi suatu alat ukur dalam melihat tingkat pendidikan dan pengaruhnya untuk menjadi pengamat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 29. Mengikuti informasi tentang pemilu sebelum pemilu legislatif

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Mengikuti	(%)	Mengikuti	(%)	Tidak Mengikuti	(%)
1.Pendidikan Dasar	2	2.04	13	13.26	5	5.10
2.Pendidikan Menengah	12	12.24	30	30.64	12	12.24
3.Pendidikan Tinggi	10	10.20	14	14.28	0	0
Jumlah	24	24.48	57	58.18	17	17.34

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 13, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang mengikuti informasi mengenai pemilu legislatif sebelum pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik, 98 orang responden, 81 orang responden atau sebanyak 82.66% responden menyatakan mengikuti informasi mengenai pemilu Legislatif sebelum pemilu legislatif baik melalui media Massa maupun media elektronik. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 42 responden atau 42,88% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 15 responden atau 15,3%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa yang yang mengikuti informasi mengenai pemilu legislatif sebelum pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik, dari ketiga tingkat pendidikan tersebut mayoritas responden dari pendidikan tinggi, dimana dari total 24 orang responden yang berpendidikan tinggi, sebanyak 24 orang responden atau 100% responden dari total responden yang berpendidikan tinggi yang menjawab yang mengikuti informasi mengenai

pemilu legislatif sebelum pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik.

Tabel 30. Menyampaikan aspirasi ke media massa

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	> 5 kali	(%)	2 – 5 kali	(%)	Tidak Pernah	(%)
1.Pendidikan Dasar	0	0	0	0	20	20.4
2.Pendidikan Menengah	2	2.04	4	4.08	48	48.98
3.Pendidikan Tinggi	2	2.04	4	4.08	18	18.38
Jumlah	4	4.08	8	8.16	86	87.76

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 14, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang pernah menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik, dari 98 orang responden, 86 orang responden atau sebanyak 87,76% responden menyatakan tidak pernah menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah dan tinggi menjadi dominan. Diketahui bahwa 6 responden atau 6,12% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang pernah menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik dominan dilakukan oleh yang berpendidikan tinggi, dimana sebanyak 6 orang responden atau 6,12% dari

seluruh total responden dan 25% dari total responden berpendidikan tinggi.

Tabel 31. Mengikuti informasi tentang pemilu pemilu legislatif

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Mengikuti	(%)	Mengikuti	(%)	Tidak Mengikuti	(%)
1.Pendidikan Dasar	2	2.04	13	13.26	5	5.10
2.Pendidikan Menengah	12	12.24	30	30.64	12	12.24
3.Pendidikan Tinggi	10	10.20	14	14.28	0	0
Jumlah	24	24.48	57	58.18	17	17.34

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 15, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang pernah menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik, dari 98 orang responden, 86 orang responden atau sebanyak 87,76% responden menyatakan tidak pernah menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah dan tinggi menjadi dominan. Diketahui bahwa 6 responden atau 6,12% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 0 responden atau 0%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang pernah menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik dominan dilakukan oleh yang berpendidikan tinggi, dimana sebanyak 6 orang responden atau 6,12% dari

seluruh total responden dan 25% dari total responden berpendidikan tinggi.

Tabel 32. Keantusiasan pemberian suara pada Pemilu Legislatif 2009

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Antusias	(%)	Antusias	(%)	Tidak Antusias	(%)
1.Pendidikan Dasar	5	5.10	13	13.26	2	2.04
2.Pendidikan Menengah	14	14.28	25	25.53	15	15.30
3.Pendidikan Tinggi	4	4.08	15	15.31	5	5.10
Jumlah s	23	23.46	53	54.10	22	22.44

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 16, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang antusias dalam pemberian suara pada pemilu legislatif 2009, dari 98 orang responden, 76 orang responden atau sebanyak 77,56% responden menyatakan antusias dalam pemberian suara dalam Pemilu Legislatif 2009. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 39 responden atau 39,81% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan dasar yakni sebanyak 18 responden atau 18,36%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang antusias dalam pemberian suara pada pemilu legislatif 2009 dominan dilakukan oleh yang berpendidikan dasar, dimana sebanyak 18 orang responden atau 90% dari seluruh total responden dan 18,36%. dari total responden berpendidikan dasar.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan untuk mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik serta mengikuti pemilu legislatif digunakan distribusi kumulatif, maka data-data yang diperoleh dari responden atas dasar untuk melihat kecenderungan menjadi partisipan pada tiap – tiap tingkat pendidikan dan diperoleh skor tertinggi 12 dan skor terendah 3. Kemudian dilakukan pengkategorian frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui: Nt (Nilai tertinggi) = 12

Nr (Nilai terendah) = 4

K (klas/kategori) = 3

maka I (Interval klas) = $\frac{12 - 4}{3}$ = 2,6 dibulatkan jadi = 3

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

Sangat tinggi = 10 – 12

Tinggi = 7 – 9

Rendah = 4 – 6

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 33.Hasil pengkategorian responden pada pendidikan dasar

Kategori	**Interval klas**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat Tinggi	10 - 12	2	10
Tinggi	7 - 9	11	55
Rendah	4 - 6	7	35
Jumlah		**20**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik serta mengikuti pemilu legislatif pada pendidikan dasar, masuk dalam kategori tinggi dimana didapati 10% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 55% masuk dalam kategori tinggi dan 35% masuk kategori rendah.

Tabel 34.Hasil pengkategorian responden pada pendidikan menengah

Kategori	**Interval klas**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat Tinggi	10 - 12	2	3.70
Tinggi	7 - 9	40	74.08
Rendah	4 - 6	12	22.22
Jumlah		**54**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indkator mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik serta mengikuti pemilu legislatif masuk dalam kategori tinggi, dimana terdapat 3,70% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 74,08% masuk dalam kategori tinggi 22,22% masuk kategori rendah. Berdasarkan tabel diatas juga, kita dapat melihat bahwa menjadi pengamat pada penentuan cara yang dilakukanya pada pendidikan menengah adalah termasuk dalam tingkatan tinggi.

Tabel 35. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan tinggi

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	10 - 12	6	25
Tinggi	7 - 9	15	62.5
Rendah	4 - 6	3	12.5
Jumlah		**24**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik serta mengikuti pemilu legislatif pada pendidikan tinggi masuk dalam kategori tinggi, dimana terdapat 25% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 62,5% masuk dalam kategori tinggi dan 12,5% masuk kategori rendah.

Berdasarkan hasil pengkategorian untuk melihat tingkat sangat tinggi, tinggi dan rendah pengaruh tingkat pendidikan terhadap indikator mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik serta mengikuti pemilu legislatif yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan baik pendidikan dasar, menengah taupun tinggi untuk menjadi pengamat, dapat disimpulkan bahwa, pengaruh yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosorejo untuk menjadi pengamat ada pada ketiga tingkat pendidikan, namun yang terbesar pada pendidikan tinggi. Dimana didapati hasil sebesar 87,5%. Jumlah tersebut lebih besar dari pendidikan menengah, yakni sebesar 77,78% dan pendidikan dasar sebesar 65%.

Untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap cara partisipai politik yakni menjadi pengamat, setelah melihat hasil data yang diperoleh, dapat

disimpulkan bahwa kecenderungan menjadi pengamat ada pada masyarakat Kalurahan Yosorejo, dimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas cara partisipasi politik yakni menjadi pengamat data yang dihasilkan pada ketiga tingkat pendidikan yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi menghasilkan kesimpulan ketiganya berpengaruh terhadap cara partisipasi politik yakni menjadi pengamat karena mayoritas hasil yang didapat adalah tinggi, namun yang hasil yang tertinggi ada pada masyarakat berpendidikan menengah. Intensitas cara partisipasi politik dalam hal ini adalah pengamat yang biasanya golongan ini selalu menghadiri rapat umum, menjadi anggota aktif dari partai atau kelompok kepentingan, membicarakan masalah politik, selalu mengikuti perkembangan politik melalui media massa dan memberikan suara dalam pemilihan umum, terletak pada tingkat piramida ketiga yang seperti diketahui makin tinggi tingkat piramida semakin tinggi aktivitas politiknya dan dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan politik yang berbobot ringan cenderung dilakukan oleh masyarakat yang berlatar pendidikan menengah dan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelurahan Yosorejo yang didapati bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap cara partisipai politik yakni menjadi pengamat ada pada masyarakat yang berpendidikan menengah.

6). Menyikapi pemilu legislatif tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana aspek menyikapi pemilu legislatif tahun 2009, menjadi suatu alat ukur dalam

melihat tingkat pendidikan dan pengaruhnya untuk menjadi orang apolitis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 36.Pengaruh wacana maraknya golput untuk tidak mengikuti pemilu

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Mempengaruhi	(%)	Mempengaruhi	(%)	Tidak Mempengaruhi	(%)
1.Pendidikan Dasar	0	0	1	1.02	19	19.39
2.Pendidikan Menengah	0	0	6	6.12	48	48.98
3.Pendidikan Tinggi	0	0	3	3.06	21	21.43
Jumlah	0	0	10	10.20	88	89.80

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 17, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang terpengaruh untuk tidak mengikuti pemilu legislatif mengikuti wacana maraknya golput, dari 98 orang responden, 10 orang responden atau sebanyak 10,20% responden menyatakan terpengaruh untuk tidak mengikuti pemilu legislatif mengikuti wacana maraknya golput. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 6 responden atau 6,12% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan rendah yakni sebanyak 1 responden atau 1,02%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang terpengaruh untuk tidak mengikuti pemilu legislatif mengikuti wacana maraknya golput dominan terjadi responden yang berpendidikan menengah, dimana sebanyak 6 orang responden atau 6,12% dari seluruh total responden dan 11% dari total responden berpendidikan menengah.

Tabel 37. Penentuan pilihan dalam pemilu berdasarkan janji politik

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Mempengaruhi	(%)	Mempengaruhi	(%)	Tidak Mempengaruhi	(%)
1.Pendidikan Dasar	3	3.06	7	7.14	10	10.20
2.Pendidikan Menengah	10	10.20	16	16.33	28	28.58
3.Pendidikan Tinggi	2	2.04	6	6.12	16	16.33
Jumlah	15	15.3	44	44.9	39	39.8

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 17, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang terpengaruh janji politik yang dilakukan caleg mempengaruhi anda dalam menentukan pilihan dalam pemilu legislatif, dari 98 orang responden, 59 orang responden atau sebanyak 60,2% responden menyatakan terpengaruh oleh janji politik calon legislatif dalam menentukan pilihanya pada pemilu legislatif. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 26 responden atau 26,53% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan tinggi yakni sebanyak 8 responden atau 8,16%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang terpengaruh janji politik yang dilakukan caleg mempengaruhi anda dalam menentukan pilihan dalam pemilu legislatif dominan terjadi responden yang berpendidikan dasar, dimana sebanyak 10 orang responden atau 10,20% dari seluruh total responden dan 50% dari total responden berpendidikan menengah

Tabel 38. Tidak mengikuti pemilu karena adanya pekerjaan

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Mempengaruhi	(%)	Mempengaruhi	(%)	Tidak Mempengaruhi	(%)
1.Pendidikan Dasar	2	2.04	0	0	18	18.36
2.Pendidikan Menengah	2	2.04	8	8.16	44	44.89
3.Pendidikan Tinggi	1	1.02	4	4.08	19	19.39
Jumlah	5	5.10	12	12.24	81	82.66

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 19, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang terpengaruh untuk tidak mengikuti pemilu legislatif bila ada pekerjaan pada waktu yang sama, dari 98 orang responden, 81 orang responden atau sebanyak 82,66% responden menyatakan tidak terpengaruh dengan adanya pekerjaan yang harus dilakukan ketika pemilu legislatif berlangsung untuk tidak mengikuti pemilu legislatif. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 10 responden atau 10,20% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan dasar yakni sebanyak 2 responden atau 2,04%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang terpengaruh untuk tidak mengikuti pemilu legislatif bila ada pekerjaan pada waktu yang sama dominan terjadi responden yang berpendidikan menengah, dimana sebanyak 10 orang responden atau 10,20% dari seluruh total responden dan 18,52% dari total responden berpendidikan menengah

Tabel 39. Tidak mengikuti pemilu karena tidak adanya caleg yang pantas

Tingkat pendidikan	Jawaban Responden					
	Sangat Mempengaruhi	(%)	Mempengaruhi	(%)	Tidak Mempengaruhi	(%)
1.Pendidikan Dasar	2	2.04	2	2.04	16	16.33
2.Pendidikan Menengah	10	10.20	10	10.20	34	34.70
3.Pendidikan Tinggi	10	10.20	9	9,19	5	16.33
Jumlah	22	22,44	21	21,43	55	56,13

Sumber: Hasil olah data kuisioner pertanyaan no. 18, th 2009

Berdasarkan hasil data tersebut, responden pada masyarakat Kelurahan yosorejo yang terpengaruh untuk tidak mengikuti pemilu legislatif bila ada merasa tidak adanya calon anggota legislatif yang cocok mewakilinya di parlemen, dari 98 orang responden, 43 orang responden atau sebanyak 43,87% responden menyatakan terpengaruh dengan adanya perasaan tidak adanya calon legislatif yang cocok untuk menjadi anggota dewan legislatif untuk tidak mengikuti pemilu legislatif. Berdasarkan data tersebut, yang berasal dari tingkat pendidikan menengah menjadi dominan. Diketahui bahwa 20 responden atau 20,4% dari keseluruhan responden. Jumlah terendah berasal dari tingkat pendidikan dasar yakni sebanyak 4 responden atau 4,08%. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat memberikan kesimpulan bahwa masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perasaan tidak adanya calon legislatif yang cocok untuk menjadi anggota dewan legislatif untuk tidak mengikuti pemilu legislatif dominan terjadi responden yang berpendidikan tinggi, dimana sebanyak 19 orang

responden atau 19,38% dari seluruh total responden dan 79,16% dari total responden berpendidikan tinggi.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan untuk menyikapi pemilu legislatif tahun 2009 digunakan distribusi kumulatif, maka data-data yang diperoleh dari responden atas dasar untuk melihat kecenderungan menjadi apolitis pada tiap – tiap tingkat pendidikan dan diperoleh skor tertinggi 9 dan skor terendah 3. Kemudian dilakukan pengkategorian frekuensi dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Diketahui: Nt (Nilai tertinggi) = 12

Nr (Nilai terendah) = 4

K (klas/kategori) = 3

maka I (Interval klas) = $\frac{12 - 4}{3}$ = 2,6 dibulatkan jadi = 3

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

Sangat tinggi = 10 – 12

Tinggi = 7 – 9

Rendah = 4 – 6

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 40. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan dasar

Kategori	**Interval klas**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat Tinggi	10 - 12	2	10
Tinggi	7 - 9	2	10
Rendah	4 - 6	16	80
Jumlah		**20**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator respon yang minim terhadap pemilu legislatif tahun 2009, masuk dalam kategori rendah dimana didapati 10% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 10% masuk dalam kategori tinggi dan 80% masuk kategori rendah.

Tabel 41. Hasil pengkategorian responden pendidikan menengah.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	10 - 12	6	11.11
Tinggi	7 - 9	4	7.41
Rendah	4 - 6	44	81,48
Jumlah		**54**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indkator respon yang minim terhadap pemilu legislatif tahun 2009 masuk dalam kategori rendah, dimana terdapat 11,11% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 7,41% masuk dalam kategori tinggi 81,41% masuk kategori rendah.

Tabel 42. Hasil pengkategorian responden pada pendidikan tinggi

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	10 - 12	2	8,33
Tinggi	7 - 9	4	16,67
Rendah	4 - 6	18	75
Jumlah		**24**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas indikator respon yang minim terhadap pemilu legislatif tahun 2009 pada pendidikan tinggi masuk dalam kategori rendah, dimana terdapat 8,33% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 16,67% masuk dalam kategori tinggi dan 75% masuk kategori rendah.

Berdasarkan hasil pengkategorian untuk melihat tingkat sangat tinggi, tinggi dan rendah pengaruh tingkat pendidikan terhadap indikator menyikapi pemilu legislatif yang digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan baik pendidikan dasar, menengah taupun tinggi untuk menjadi orang apolitis, dapat disimpulkan bahwa, pengaruh yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosorejo untuk menjadi orang apolitis tidak terjadi pada masyarakat Kelurahan Yosorejo, namun yang terbesar ada pada tingkat pendidikan tinggi. Dimana didapati hasil sebesar 25%. Jumlah tersebut lebih besar dari pendidikan menengah, yakni sebesar 18,52% dan pendidikan dasar sebesar 20%.

C. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Intensitas Partisipasi Politik.

Tingkat Pengaruh tingkat pendidikan terhadap indikator yang digunakan untuk melihat intensitas partisipasi politik adalah:

Tabel 43. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Intensitas Partisipasi Politik

Tingkat Pendidikan	Intensitas Partisipasi Politik					
	Aktifis(%)		Partisipan(%)		Pengamat(%)	Apolitis(%)
Dasar	45	45	50	55	65	20
Menengah	42,59	53,7	53,7	66,66	77,78	18,52
Tinggi	55,3	75	54,17	70,84	87,5	25

Sumber: hasil pengolahan data 2010

Masing-masing tingkat pendidikan mempunyai pengaruh masing-masing terhadap cara partisipasi politiknya, hal ini bisa dilihat dari hasil analisis per indikator, seperti pada indikator pertama yakni berperan aktif didalam partai

politik, baik sebagai tim sukses caleg, anggota ataupun sebagai pejabat partai dan indikator kedua yakni berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif. Hasil penelitian pada indikator pertama dan kedua yang dianalisis dengan distribusi kumulatif digunakan untuk melihat intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo untuk menjadi aktivis.

Hasil penelitian yang didapat adalah pengaruh terbesar untuk menjadi aktivis ada pada masyarakat yang berlatar belakang pendidikan tinggi, dimana didapatkan hasil analisis data dengan menggunakan distribusi kumulatif yang digunakan untuk melihat tingkat pengaruh menjadi aktivis menghasilkan data dengan indikator pertama yakni berperan aktif didalam partai politik, baik anggota ataupun sebagai pejabat partai dihasilkan 34,37% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 20,83% masuk dalam kategori tinggi dan 45,8% masuk kategori rendah.

Analisis yang dilakukan pada indikator kedua, hasil yang didapat adalah pengaruh terbesar untuk menjadi aktivis ada pada masyarakat yang berlatar belakang pendidikan tinggi, dimana didapatkan hasil analisis data dengan menggunakan distribusi kumulatif yang digunakan untuk melihat menjadi aktivis menghasilkan data dengan indikator kedua yakni berperan aktif sebagai pimpinan atau anggota kelompok kepentingan yang berperan dalam pemenangan seseorang calon legislatif dihasilkan 20,84% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 54,16% masuk dalam kategori tinggi dan 25% masuk kategori rendah.

Setelah melihat hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan untuk menjadi menjadi aktivis ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi. Intensitas partisipasi politik dalam hal ini adalah aktivis, terletak pada piramida tertinggi yang dikemukakan oleh Roth (dalam Budiharjo, hal 8) yang berdiri pada puncak piramida yang berdasar atas bobot dan intensitas kegiatan dan komitmen orang yang bersangkutan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan politik yang berbobot tertinggi dilakukan oleh masyarakat yang berlatar pendidikan tinggi dan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelurahan Yosorejo yang didapati bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni aktivis ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Indikator ketiga dan keempat digunakan untuk melihat intensitas partisipasi politik partisipan. Indikator ketiga, yakni berpartisipasi dalam kampanye untuk memenangkan suatu calon legislatif menghasilkan data yang mengemukakan bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni menjadi partisipan ada pada masyarakat berlatar pendidikan tinggi, dimana didapati 25% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 29,17% masuk dalam kategori tinggi dan 45,83% masuk kategori rendah. Secara keseluruhan yang masuk kategori untuk menjadi partisipan berjumlah 54,17%,

Hasil analisis yang dilakukan pada indikator keempat, hasil yang didapat adalah pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni untuk menjadi partisipan ada pada masyarakat yang berlatar belakang pendidikan tinggi, dimana didapatkan hasil analisis data dengan menggunakan

distribusi kumulatif yang digunakan menghasilkan data dengan indikator keempat yakni berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun kelompok yang berkepentingan dalam pemilu legislatif dihasilkan 20,83% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 50% masuk dalam kategori tinggi dan 29,17% masuk kategori rendah. Secara keseluruhan pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni menjadi partisipan berjumlah 70,83%.

Setelah melihat hasil data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni menjadi partisipan ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi. Intensitas partisipasi politik dalam hal ini adalah partisipan, terletak pada tingkat piramida tertinggi kedua yang seperti diketahui makin tinggi tingkat piramida semakin tinggi aktivitas politiknya dan dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan politik yang berbobot tinggi cenderung dilakukan oleh masyarakat yang berlatar pendidikan tinggi dan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada Kelurahan Yosorejo yang didapati bahwa pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakn menjadi partisipan ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Indikator kelima digunakan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipai politik yakni menjadi pengamat yakni mengikuti perkembangan informasi dan menyampaikan aspirasi mengenai pemilu legislatif baik melalui media massa maupun media elektronik dan mengikuti pemilu legislatif. Pada indikator ini menghasilkan data yang dianalisis menggunakan distribusi kumulatif untuk melihat tingkat pengaruh tingkat

pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni menjadi pengamat didapati hasil yakni pengaruh terbesar menjadi partisipan ada pada masyarakat yang berpendidikan tinggi yakni 20,83% yang masuk dalam kategori sangat tinggi, 50% masuk dalam kategori tinggi dan 29,17% masuk kategori rendah., secara keseluruhan berjumlah 70,83%.

Indikator yang keenam yakni menyikapi pemilu legislatif tahun 2009 digunakan untuk melihat tingkat pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni menjadi orang apolitis. Pada indikator ini menghasilkan data yang dianalisis menggunakan distribusi kumulatif untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni menjadi orang apolitis didapati hasil yakni minim dalam hal ketiga tingkat pendidikan yang menjadi orang apolitis, dan hasil yang didapat cukup berimbang, dimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni menjadi orang apolitis didapatkan hasil 20% pada masyarakat berpendidikan dasar, 18,55% pada masyarakat yang berpendidikan menengah dan 25% pada masyarakat yang berpendidikan tinggi. kecenderungan terbesar menjadi orang apolitis ada pada masyarakat yang berlatar belakang tingkat pendidikan tinggi.

Untuk lebih jelas mengenai hasil pengkategorian perindikator pada variable intensitas partisipasi politik dapat dilihat dengan menggunakan tabel:

Tabel 44. Kategori Tingkat Pendidikan terhadap intensitas Partisipasi politik

Intensitas Partisipasi Politik / Tingkat Pendidikan	Aktivis (%)	Partisipan (%)	Pengamat (%)	Apolitis (%)
Pendidikan Dasar	45	52,5	65	20
Pendidikan Menengah	48,15	60,18	77,78	18,25
Pendidikan Tinggi	65	62,55	87,5	25

Sumber: Data diolah, 2009

Pengaruh antara Tingkat Pendidikan (X) terhadap Intensitas Partisipasi Politik Masyarakat Kelurahan Yosorejo (Y) dapat dilihat dengan menggunakan tabel distribusi kumulatif jawaban responden mengenai intensitas partisipasi politik, maka data-data yang diperoleh dari responden atas dasar indikator variabel dihitung dan diperoleh skor tertinggi 57 dan skor terendah 25.

Kemudian dilakukan pengkategorian perilaku memilih dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{Nt - Nr}{k}$$

Diketahui: Nt (Nilai tertinggi) = 57

Nr (Nilai terendah) = 25

K (klas/kategori) = 3

maka I (Interval klas) = $\frac{57 - 25}{3}$ = 10,66 dibulatkan menjadi 11

Setelah diketahui interval klas maka dapat disusun kategori yaitu:

1) Sangat tinggi = 47 – 57
2) Tinggi = 36 – 46
3) Rendah = 25 – 35

Hasil dari pengkategorian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 44. Kategori Intensitas Partisipasi Politik Masyarakat Kelurahan Yosorejo pada Masyarakat Pendidikan Dasar

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	47 – 57	2	10
Tinggi	36 – 46	7	35
Rendah	25 – 35	11	55
Jumlah		**20**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada 20 orang responden di Kelurahan Yosorejo terdapat 9 responden (45%) berada dalam kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas cara partisipasi tinggi. Artinya tingkat pendidikan yang membentuk kesadaran politik antara 9 responden tersebut masuk kedalam kategori tinggi dan masuk kedalam intensitas partisipasi politik yang tinggi pula sehingga menyebabkan terpengaruhnya intensitas partisipasi politik mereka berdasar akan tingkat pendidikan yang ia terima pada pemilihan umum legislatif yang lalu.

Berasarkan data pada responden dengan kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politiknya pada pendidikan dasar terdiri dari responden (10%) berada dalam kategori intensitas partisipasi politik sangat tinggi, 7 responden (35%) berada dalam kategori intensitas partisipasi politik tinggi, sehingga secara keseluruhan jumlah responden pendidikan dasar yang masuk kedalam kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik tinggi sebanyak 9 orang responden atau 45%. Berdasarkan data di atas pada responden yang berlatar pendidikan dasar, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap intensitas partisipasi politik.

Tabel 45. Kategori Intensitas Partisipasi Politik Masyarakat Kelurahan Yosorejo pada Masyarakat Pendidikan Menengah

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	47 – 57	7	12.97
Tinggi	36 – 46	31	57.40
Rendah	25 – 35	16	29.63
Jumlah		**54**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada 54 orang responden di Kelurahan Yosorejo terdapat 38 responden (70,37%) berada dalam kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politiknya tinggi. Artinya tingkat pendidikan yang membentuk kesadaran politik antara 38 responden tersebut masuk kedalam kategori tinggi dan masuk kedalam intensitas cara partisipasi politik yang tinggi pula sehingga menyebabkan terpengaruhnya intensitas partisipasi politik mereka berdasar akan tingkat pendidikan yang ia terima pada pemilihan umum legislatif yang lalu.

Berasarkan data pada responden dengan kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politiknya pada pendidikan menengah terdiri dari 7 responden (12.97%) berada dalam kategori intensitas partisipasi politik sangat tinggi, 38 responden (57.40%) berada dalam kategori intensitas partisipasi politik tinggi, sehingga secara keseluruhan jumlah responden pendidikan menegah yang masuk kedalam kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik tinggi sebanyak 38 orang responden atau 70.37%. Berdasarkan data di atas pada responden yang berlatar pendidikan menegah, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan jelas berpengaruh terhadap intensitas partisipasi politik

Tabel 46. Kategori Intensitas Partisipasi Politik Masyarakat Kelurahan Yosorejo pada Masyarakat Pendidikan Tinggi

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	47 – 57	6	25
Tinggi	36 – 46	12	50
Rendah	25 – 35	6	25
Jumlah		**24**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada 24 orang responden di Kelurahan Yosorejo terdapat 18 responden (75%) berada dalam kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politiknya tinggi. Artinya tingkat pendidikan yang membentuk kesadaran politik antara 18 responden tersebut masuk kedalam kategori tinggi dan masuk kedalam intensitas partisipasi politik yang tinggi pula sehingga menyebabkan terpengaruhnya intensitas partisipasi politik mereka berdasar akan tingkat pendidikan yang ia terima pada pemilihan umum legislatif yang lalu.

Berasarkan data pada responden dengan kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politiknya pada pendidikan tinggi terdiri dari 6 responden (25%) berada dalam kategori intensitas partisipasi politik sangat tinggi, 12 responden (50%) berada dalam kategori intensitas partisipasi politik tinggi, sehingga secara keseluruhan jumlah responden pendidikan tinggi yang masuk kedalam kategori pengaruh tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik tinggi sebanyak 18 orang responden atau 75%. Berdasarkan data di atas pada responden yang berlatar pendidikan tinggi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan jelas berpengaruh terhadap intensitas partisipasi politik

Setelah itu, untuk melihat tingkatan dalam kategori sangat tinggi, tinggi dan rendah pada intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo, digunakan distribusi kumulatif, yakni:

Tabel 47. Kategori Intensitas Partisipasi Politik Masyarakat Kelurahan Yosorejo.

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	47 – 57	15	15.30
Tinggi	36 – 46	50	51.12
Rendah	25 – 35	33	33.58
Jumlah		**98**	**100,00**

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan tabel diatas yakni untuk melihat tingkatan intensitas partisipasi politik yang dilakukan masyarakat Kelurahan Yosorejo dalam pemilu legislatif tahun 2009, didapatkan hasil yang secara keseluruhan dapat ditekankan bahwa masyarakat Kelurahan Yosorejo intensitas partisipasi yang dilakukanya masuk dalam tingkatan tinggi, yakni terdapat 15,30% masyarakat yang intensitas partisipasinya termasuk kategori sangat tinggi, 51,12% masuk dalam kategori tinggi dan 23,58% masuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner terhadap 98 responden pada masyarakat Kelurahan Yosorejo didapati intensitas partisipasi politik yang dilakukanya tinggi. Hal ini di dasari oleh hasil penelitian yang di analisis menggunakan distribusi kumulatif yang menghasilkan kesimpulan terdapat 15,30% masyarakat yang intensitas partisipasinya termasuk kategori sangat tinggi, 51,12% masuk dalam kategori tinggi dan 23,58% masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulakan bahwa kecenderungan partisipasi politik yang dilakukan masyarakat Kelurahan Yosorejo adalah tinggi dikarenakan tingkat pendidikan

yang masyarakat Kelurahan Yosorejo relatif tinggi, maka bisa diasumsikan bahwa masyarakat Kelurahan Yosorejo mempunyai pola pikir pengetahuan yang tinggi dengan mengetahui berita yang aktual mengenai politik dan pemerintahan sehingga bila diasumsikan partisipasi politik yang dilakukan mereka tinggi . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lipset bahwa

> "Pendapatan, pendidikan, dan status merupakan faktor penting dalam proses partisipasi, atau dengan perkataan lain orang yang pendapatanya tinggi, pendidikan baik dan status social tinggi cenderung lebih banyak berpartisipasi daripada orang yang berpendapatan serta pendidikanya rendah (Miriam Budiharjo 1998:9)".

Berdasarkan hasil pengkategorian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan (X) terhadap intensitas partisipasi politik (Y) yaitu tingkat pendidikan yang membentuk kesadaran politik pada kategori tinggi dan intensitas partisipasi politik yang terbentuk dari cara partisipasi politiknya berada pada kategori tinggi. Selanjutnya dapat pula disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula pengaruh terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo begitu pula yang terjadi sebaliknya. Kemudian untuk lebih jelas mengetahui pengaruh antara tingkat pendidikan (X) terhadap intensitas partisipasi politik pada masyarakat Kelurahan Yosorejo (Y) dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan rumus *Spearman (r_s)*.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Tingkat Pendidikan baik tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi yang membentuk Kesadaran Politik masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu Legislatif tahun 2009.

Ha : Tingkat Pendidikan baik tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi yang membentuk Kesadaran Politik masyarakat berpengaruh signifikan terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu Legislatif tahun 2009

Ketentuannya yaitu jika r hitung < r tabel maka H_o diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika r hitung ≥ r tabel maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Hasil perhitungan korelasi *Spearman (r_s)* antara variabel tingkat pendidikan (X) dengan variabel intensitas partisipasi politik masyarakat (Y) di Kelurahan Yosorejo dengan menggunakan SPSS 11.5 adalah sebagai berikut:

Tabel 48. Hasil Perhitungan Korelasi X dengan Y

Correlations

			Tingkat Pendidikan	Intensitas Partisipasi Politik
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.873**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	98	98
	Intensitas Partisipasi Politik	Correlation Coefficient	.873**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	98	98

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah, 2010

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus *Spearman (r_s)* menghasilkan nilai r sebesar 0,873. Nilai r > 0, berarti antara variabel tingkat pendidikan (X) dengan variabel intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo (Y) memiliki pengaruh, karena nilai r sebesar 0,873 memiliki memiliki buah bintang yang artinya pengaruh tingkat pendidikan (X) dengan intensitas partisipasi politik

masyarakat (Y) dapat dikatakan signifikan. Dapat dideskripsikan bahwa semakin besar nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y atau sebaliknya. Nilai r tersebut juga menunjukkan bahwa korelasi yang terjadi termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena nilai 0,873 termasuk dalam interval atau tingkat hubungan antara 0,70 sampai dengan 0,90.

Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t test untuk mencari nilai t hitung. Uji hipotesisnya sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}} \qquad = 0{,}873 \sqrt{\frac{98-2}{1 - 0{,}873^2}} \qquad = 0{,}873 \text{ x } 20{,}09 = 17{,}538$$

Berdasarkan pengujian tersebut diperoleh nilai t hitung sebesar 17,538 dengan taraf signifikansinya sebesar 5% (0,05) dan derajat kebebasan (dk) 96 (n – 2). Setelah itu, hasil t hitung dikonsultasikan dengan nilai t tabel yang sebelumnya diinterpolasi, karena dalam tabel t untuk jumlah sampel 98 tidak ada.

Perhitungan interpolasinya sebagai berikut:

Diketahui : Nilai t tabel dengan dk 60 = 2,000

Nilai t tabel dengan dk 120 = 1,980

$$t = 2{,}000 + \frac{98 - 60}{120 - 60} \quad (1{,}980 - 2{,}000) = 2{,}6333$$

Nilai yang dihasilkan dari interpolasi t tabel ($t_{0,05,75}$) untuk uji dua pihak sebesar 2,6333 pada tingkat kepercayaan 0,05. Uji dua pihak dilakukan karena belum diketahui apakah terdapat hubungan positif atau negatif dari variabel yang akan diuji. Hasil pengujian t hitung lebih besar dari t tabel yaitu 17,538 >2,6333, maka dapat disimpulkan H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya,

tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (X) yang membentuk Kesadaran Politik masyarakat berpengaruh signifikan terhadap t intensitas partisipasi politik masyarakat dalam pemilu legislatif tahun 2009 (Y).

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara tingkat pendidikan (X) terhadap intensitas pasrtisipasi politik (Y) dilakukan perhitungan koefisien determinasi sebagai berikut:

$$Kp = r_s^2 \text{ X } 100\% = 0{,}873^2 \text{ x } 100\% = 76{,}21\%$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi yaitu sebesar 76,21%. Artinya penggaruh yang diberikan tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo sebesar 76,21%. Secara keseluruhan terlihat bahwa adanya pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo. Hal ini terbukti bahwa pengaruh tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan yang membentuk kesadaran politik berpengaruh signifikan terhadap intensitas partisipasi poilitik, didasarkan pada hasil uji hipotesis hubungan antara tingkat pendidikan (X) terhadap intensitas partisipasi politik masyarakat Kelurahan Yosorejo (Y) bersifat sangat signifikan dengan nilai t hitung sebesar 17,538 dan t tabel 2,6333 (t hitung > t tabel). Berdasarkan hasil pengkategorian dengan distribusi kumulatif, diketahui pendidikan tinggi mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni sebesar 75%. Pendidikan menengah mempunyai pengaruh signifikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni sebesar 70,34%. Pendidikan dasar mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap intensitas partisipasi politik yakni sebesar 45%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula intensitas partisipasi politik yang terjadi, begitupun sebaliknya.

B. SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, untuk itu penulis ingin memberikan beberapa saran antara lain:

1. Diperlukan sosialisasi mengenai partisipasi politk yang lebih intens oleh pemerintah dan partai politik agar masyarakat berpendidikan tinggi yang kurang dalam hal intensitas politiknya dapat meningkatkan intensitas politiknya.
2. Diperlukan pendidikan politik yang lebih baik dari pemerintah dan partai politik terhadap masyarakat yang berpendidikan menengah agar politik agar masyarakat berpendidikan menengah yang kurang dalam hal intensitas politiknya dapat meningkatkan intensitas politiknya.
3. Diperlukan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi politik oleh masyarakat dalam kehidupan bernegara baik dalam hal pemilihan umum, pendidikan politik yang baik, sosialisasi yang baik mengenai partisipasi politik oleh pemerintah dan partai politik sehingga masyarakat berpendidikan dasar yang kurang dalam hal intensitas politiknya dapat meningkatkan intensitas politiknya.

.